



**IDENTIFIKASI POTENSI WISATA MELALUI KONSEP 4A (*ATTRACTION, AMENITY, ACCESSIBILITY, ANCILLIARY*) DI OBJEK WISATA KAPALO
BANDA TARAM KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

**Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penulisan Skripsi Pada Program Studi
Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam**

Oleh:

**Cici Aidil Wahyuni
NIM. 1830406007**

**JURUSAN PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

1443 H / 2022 M

ABSTRAK

CICI AIDIL WAHYUNI. NIM : 1830406007 (2022). Judul Skripsi: "Identifikasi Potensi Wisata Melalui Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*) Di Objek Wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota" Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah mengidentifikasi bagaimana potensi wisata melalui konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*) di objek wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja potensi wisata dan kendala di objek wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota melalui konsep 4A(*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data yang didapat dilapangan dilakukan teknik triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan maka dapat disimpulkan bahwasanya Objek Wisata Kapalo Banda sudah memiliki potensi wisata dengan dijadikannya Objek Wisata Kapalo Banda Taram ini sebagai objek wisata yang memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu objek wisata Kapalo Banda ini sudah memenuhi Konsep 4A, dari segi atraksi objek wisata ini sudah berpotensi karena sudah memiliki atraksi alam ,begitu juga dari segi fasilitas di objek wisata Kapalo Banda ini sudah memiliki fasilitas lengkap seperti: tempat beribadah, tempat berwudhu, toilet, tempat parkir, tempat sampah, rumah makan, warung, dan lain-lain, begitu juga dari segi akses, akses menuju objek wisata ini terdiri dari jalan transportasi seperti mobil dan sepeda motor, hal ini sudah menjelaskan bahwasanya dari segi akses sudah berpotensi tetapi ada sedikit kendala jalannya berlubang. Sedangkan dari segi Ancilliary di objek wisata Kapalo Banda Taram ini seperti : pos keamanan, pos kesehatan, jaringan internet sudah ada meskipun masih masyarakat yang menyediakan. Dari penjelasan diatas untuk fasilitas dan pelayanan sudah berpotensi untuk sebuah objek wisata.

Kata Kunci : Potensi Wisata Melalui Konsep 4A

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segenap puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **"Identifikasi Potensi Wisata Melalui Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*) di Objek Wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota"**. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, semoga kita tergolong kepada umat yang akan diberikan syafaat di akhirat nanti.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Kepada orang tua penulis yang tak pernah henti-hentinya memberikan dukungan dan doa untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik materil maupun non-materil, maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Dr. Marjoni Imamora, M. Sc
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Dr. H. Rizal, M. Ag., CRP[®]
3. Bapak ketua Jurusan Pariwisata Syariah Fitra Kasma Putra, M. Kom beserta staf Jurusan Pariwisata Syariah
4. Miss Rini Anita, M.Pd selaku pembimbing akademi penulis selama menjalani perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud

Yunus Batusangkar

5. Bapak Revi Candra, S.Pd., M.Ak selaku Pembimbing Proposal Skripsi dan Skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini
6. Bapak dan Ibuk Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, beserta bapak dan ibuk staf, baik staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Pariwisata Syariah, staf akama, staf perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar
7. Pihak kantor Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota beserta Pengelola Objek Wisata Kapalo Banda Taram yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan dan memberikan informasi sebagai bahan untuk penyelesaian penulisan skripsi ini
8. Terimakasih kepada Fuji Rahmadian sudah menjadi *support system* terbaik yang sudah menemani dari awal perjuangan hingga saat ini
9. Teman-teman seperjuangan pariwisata syariah angkatan 2018 yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis

Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini masih terdapat khilaf dan kekeliruan baik secara teknis maupun isinya. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Batusangkar, Juli 2022

Cici Aidil Wahyuni
NIM. 18 3040 6007

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Focus Penelitian	5
C. Rumusan masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pariwisata.....	7
2. Destinasi.....	8
3. Potensi.....	9
4. Jenis-jenis Pariwisata.....	10
5. Objek Wisata.....	
6. Konsep 4A.....	11
B. Kajian Penelitian Relavan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	27
C. Instrument Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	31
H. Kerangka Berfikir.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Gambaran Umum Disparpora Kabupaten Lima Puluh Kota.....	34

2. Temuan Umum.....	48
3. Temuan Khusus.....	50
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.....	20
Tabel 3.1 Rancangan Pelaksanaan Penelitian.....	28
Table 3.2 Kerangka Berfikir	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata adalah salah satu industri terbesar dunia yang berada di berbagai Negara, pariwisata dapat meningkatkan pemasukan keuangan Negara. Semakin banyak objek wisata yang berkualitas di suatu Negara, maka Negara tersebut akan semakin maju, ada beberapa sebab manusia melakukan perjalanan. Ada yang melakukan perjalanan karena sebab-sebab yang erat berkaitan dengan eksistensi dan keselamatan hidup manusia, misalnya untuk melarikan diri dari bencana alam, peperangan dan musibah lainnya, namun begitu hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan manusia diluar tempat tinggalnya adalah fenomena pariwisata (Kodhyat, 1996:3).

Indonesia mempunyai kekayaan alam yang berlimpah serta pemandangan alam yang indah dan nyaman, lingkungan hidup yang segar serta kebudayaan yang beraneka ragam merupakan sumber potensial bagi pengembangan industri pariwisata. Usaha yang perlu dilakukan dalam pengembangan pariwisata adalah mengetahui baik atau tidaknya suatu daerah untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Kita harus terlebih dahulu mengetahui factor-faktor yang sangat menentukan bagi pengembangan wisata yaitu adanya kebebasan bergerak dalam arti melakukan perjalanan, kelengkapan sarana transportasi dan komunikasi, adanya daya tarik di daerah tujuan wisata (DTW), terjaminnya keamanan, serta memadainya pelayanan dan informasi di objek wisata. Pariwisata juga sebagai industri nasional yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya. Industri pariwisata di Indonesia bersifat suatu usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat

dan Negara (Yoeti, 1996:151).

Pengembangan objek wisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan perubahan dan pengelolaan potensi pariwisata yang memiliki makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun non fisik dari system pariwisata sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Pengembangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk merujuk pada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut suwanto (2014:19), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut pada perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan pengembangannya meliputi 5 unsur yaitu, objek dan daya tarik wisata, prasarana pariwisata, sarana pariwisata, tata laksana dan infrastruktur, masyarakat dan lingkungan.

Provinsi Sumatera barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang menjadi andalan Indonesia, daya tarik wisata Sumatera barat terdapat pada objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata olahraga atau hobi. Sumatera barat memiliki hampir semua jenis objek wisata alam seperti laut, pantai, danau, gunung dan ngarai. Untuk melengkapi fasilitas pariwisata, pemerintah juga menyediakan sarana penunjang seperti kereta api wisata yang beroperasi pada jam-jam tertentu dihari libur.

Kabupaten lima puluh kota merupakan kabupaten yang berada di dalam pemerintahan Provinsi Sumatera Barat yang mencoba mengembangkan potensi wisata yang dimilikinya, baik wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejahtera. Objek wisata yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki keuntungan yang sangat besar baik bagi pemerintah maupun masyarakat, sebagai penambah devisa dan penggerak perekonomian serta promosi hasil-hasil industry pariwisata masyarakat. Salah satu daerah tujuan

wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kapalo Banda terletak di Nagari Taram yang berjarak sekitar 11,5 Km dari pusat Kota Payakumbuh.

Yang menarik di Kapalo Banda adalah sungai tersebut dikelilingi bukit-bukit hijau yang indah dan airnya juga jernih, serta juga didukung oleh pepohonan disekitar sungai yang menghidupkan suasana damai. Dan yang menarik juga dari kapalo banda ini selain bentang alamnya adalah Rakit yang ada disana, dimana pengunjung bisa mengelilingi sungai dengan menaiki rakit yang terbuat dari bambu dengan kecepatan santai, dan rakit-rakit tersebut disewakan oleh masyarakat disana dengan harga Rp. 15.000 / 20.000 perjam. Objek wisata alam kapalo banda mempunyai potensi wisata yang besar untuk dikembangkan dalam meningkatkan jumlah kunjungan. Namun belum diketahui seberapa besar nilai ekonomis Kapalo Banda tersebut dan juga belum diketahui factor-faktor social ekonomi yang memengaruhi jumlah kunjungan tersebut (Weriantoni, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, objek wisata Kapalo Banda mempunyai potensi wisata yang besar untuk dikembangkan dalam meningkatkan jumlah kunjungan. Namun Produk dan jasa pariwisata tidak hanya potensi wisata, tetapi terdapat unsur-unsur lain yang menjadi bagian didalam produk wisata yaitu komponen wisata. Wisatawan yang akan berkunjung ke suatu Daerah Tujuan Wisata, memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan. Kebutuhan tersebut berupa makan dan minum, tempat menginap, serta alat transportasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Memahami mengenai nilai dari berbagai jasa lingkungan tersebut sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya yang menguntungkan dari sisi ekonomi dan dari sisi lingkungan.

Menurut Suwena dan Wydiatmaja (2010: 86-87) bahwa

kebutuhan dan pelayanan daerah tujuan wisata harus didukung dengan empat komponen utama dengan istilah 4A yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ancillary. *Attraction* yakni pada destinasi wisata terdapat daya tarik wisata seperti keindahan dan keunikan alam, budaya dan aktifitas masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. *Amenity* yaitu tersedianya sarana penunjang kebutuhan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata, seperti tersedianya penjual makanan, minuman, akomodasi dan cinderamata (Sunaryo, 2013). *Accessibility* ialah tersedianya sarana yang membuat pengunjung memiliki kemudahan untuk menjangkau sebuah destinasi wisata, dalam hal ini tersedianya sarana transportasi menuju destinasi wisata dan jarak destinasi wisata yang terjangkau dengan hal yang penting (Soekadijo, 2003). *Ancillary* yaitu sarana penunjang tambahan seperti sarana penukaran mata uang, ATM, pos keamanan, dan petugas yang ramah (Sunaryo, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi potensi wisata dan nilai ekonomi dari objek wisata alam Kapalo Banda Taram menggunakan konsep 4A. Dimana penelitian ini mencoba melihat Di objek wisata Kapalo Banda Taram ini belum memadai potensi wisata yang bisa peneliti identifikasi sehingga peneliti belum bisa menemukan informasi apapun tentang potensi wisata yang ada disana. Seperti yang dilihat dari konsep 4A yang pertama yaitu atraksi, di objek wisata kapalo banda ini belum memadai atraksi wisata baik atraksi alam, budaya, maupun buatan. *Amenity* seperti hotel, villa, homestay, ataupun restoran belum ada satupun yang berdiri di objek wisata kapalo banda. *Accessibility* menuju objek wisata kapalo banda taram juga kurang baik, seperti jalan yang rusak dan berlubang sehingga sulit dilalui. *Ancillary* pelayanan tambahan seperti jasa pemandu, atau lembaga kepariwisataan

juga belum tersedia di objek wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Kendala yang dihadapi di objek wisata kapalo banda taram ini selain belum memadai potensi wisata, disana juga Sumber Daya Manusia (SDM) sangat minim karena rata-rata pekerjaan mereka adalah petani dan nelayan. Masyarakat disana juga tidak terlalu peduli dengan adanya kegiatan pariwisata. Dapat dikatakan bahwa di objek wisata kapalo banda taram ini belum memenuhi Konsep 4A.

Sesuai dengan hasil identifikasi 4A di objek wisata kapalo banda ini belum memadai perkembangan akomodasi dan atraksi wisata, sehingga bisa dikatakan objek wisata kapalo banda ini belum berkembang dengan baik, namun jika diperhatikan dari masyarakat di objek wisata ini memiliki salah satu potensi wisata yang bisa dikembangkan yakni Agrowisata, selain itu banyak faktor dari kendala baik dari internal maupun eksternal yang menyebabkan kenapa objek wisata kapalo banda taram ini belum berkembang dengan baik. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji sejauh mana perkembangan potensi wisata terhadap 4A pada Objek Wisata Kapalo Banda Taram, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ **Identifikasi Potensi Wisata Melalui Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) di Objek Wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat memfokuskan pembahasan mengenai Identifikasi Potensi Wisata Melalui Konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) di Objek Wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja potensi yang terdapat di objek wisata kapalo banda taram kabupaten lima puluh kota ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan potensi pariwisata di objek wisata kapalo banda taram kabupaten lima puluh kota ?
3. Apa saja 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) yang terdapat di objek wisata kapalo banda taram kabupaten lima puluh kota ?
4. Apa saja 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) yang dibutuhkan di objek wisata kapalo banda taram kabupaten lima puluh kota ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja potensi yang terdapat di objek wisata kapalo banda taram.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi di objek wisata kapalo banda taram.
3. Untuk mengetahui konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) yang ada di objek wisata kapalo banda taram.
4. Untuk mengetahui konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) yang dibutuhkan di objek wisata kapalo banda taram.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Subjectif

Secara subjektif, penelitian ini merupakan usaha untuk meningkatkan dan menuangkan kemampuan berpikir melalui penulisan karya ilmiah berdasarkan kajian-kajian teori dan aplikasi yang diperoleh dari Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan Aparatur Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan/sumbangan pemikiran dalam mengelola sector pariwisata untuk mengembangkan daerah tujuan wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan identifikasi potensi objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota.

4. Secara Akademis

Sebagai referensi bagi kepustakaan Jurusan Pariwisata Syariah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ketempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *tour*, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata *tourisme* atau *tourism*.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintahan daerah. Kepariwisata adalah berbagai macam kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan adalah seorang yang melakukan perjalanan wisata. Destinasi pariwisata merupakan

suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan. Suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara aktual maupun hukum. Destinasi pariwisata sering dikatakan sebagai ujung tombak pariwisata, di destinasi pariwisata ini dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi manajemen yang tepat. Destinasi pariwisata merupakan pemacu keseluruhan system pariwisata dan menciptakan permintaan untuk perjalanan dari Daerah Asal Wisatawan (DAW). Destinasi pariwisata juga merupakan alasan utama perkembangan pariwisata yang menawarkan hal-hal yang berbeda dengan rutinitas wisatawan (Muslim, 2021).

2. Destinasi

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Suatu tempat pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara actual maupun hukum. Menurut Ricardson dan Fluker (2004 : 48), destinasi pariwisata didefinisikan sebagai:

"A significant place visited on a trip, with some form of actual or perceived boundary. The basic geographic unit for the production of tourism statistics" (Ricardson dan Fluker, 2004 : 48).

Destinasi dapat dibagi menjadi *destination* area yang oleh WTO didefinisikan sebagai berikut:

"Part of destination. A homogeneous tourism region or a group of local government administrative regions" (WTO in Ricardson dan Fluker, 2004 : 48).

Dalam mendiskusikan destinasi pariwisata, kita juga harus mempertimbangkan istilah *region* yang didefinisikan sebagai:

"(1) A group of countries, usually in a common geographic area, (2) An area within a country, usually a tourism destination area" (Ricardson dan Fluker, 2004 : 48).

Menurut kusudianto (1996 : 8), destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan.
- b. Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal.
- c. Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.
- d. *Event* seperti Pesta Kesenian Bali, Pesta Danau Toba, pasar malam.
- e. Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, Wisata Belanja di Hong Kong.
- f. Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan.

3. Potensi

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983: 160-162) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Sukardi (1998:67), juga mengungkapkan pengertian yang sama mengenai potensi wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek

wisata. Dalam penelitian ini potensi dibagi menjadi tiga macam, yaitu potensi alam, kebudayaan, dan potensi manusia:

a. Potensi Alam

Yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dll. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.

b. Potensi Kebudayaan

Yang dimaksud dengan potensi kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dll.

c. Potensi Manusia

Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

4. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Sapta dan Landra (2018) mengemukakan jenis pariwisata menurut motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat yaitu:

a. Wisata Budaya

Wisata budaya yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya, dan seni mereka.

b. Wisata Bahari

Jenis wisata bahari ini sering dikaitkan dengan olahraga di air, lebih-lebih danau, pantai, teluk atau laut seperti memancing berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah dibawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau Negara-negara.

c. Wisata Cagar Alam

Jenis wisata Cagar Alam ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh UU.

d. Wisata Konvensi

Identik dengan wisata jenis politik adalah apa dinamakan wisata konvensi. Berbagai Negara membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik bersifat nasional maupun internasional.

e. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai hal wisata industry, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, lading, pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi maupun melihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai sayur-sayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

f. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ketempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

5. Objek Wisata

Pengertian objek wisata dan daya tarik wisata menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990, yaitu objek wisata dan daya tarik wisata terdiri atas :

- a. Objek wisata dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, serta Flora dan Fauna
- b. Objek wisata dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Daya tarik wisata menurut undang-undang Nomor 10 tahun 2009 adalah sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan dan kunjungan wisatawan.

Menurut Marpaung (2002:78) objek wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk dapat datang ke suatu tempat/daerah tertentu. Objek wisata adalah dasar bagi

kepariwisataan, tanpa adanya objek wisata disuatu daerah kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Objek daya tarik wisata sangat erat berhubungan dengan *Travel Motivation* atau *Travel Fashion* karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya. Marpaung juga menerangkan bahwa terdapat 2 kategori objek wisata, yaitu :

- a. Objek wisata alam
- b. Objek wisata sosial budaya

Menurut Chafid Fandell (2000:58) objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan objek wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya.

Penggolongan jenis objek wisata akan dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap objek wisata. Menurut Mappi (2001:30-31) objek wisata dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung, danau, sungai, cagar alam, pemandangan alam, dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari-tari tradisional, music tradisional, pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun kesawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, museum, dan lain-lain.
- c. Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas organisasi, permainan, hiburan, taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat pembelanjaan dan lain-lain.

Dalam membangun objek wisata harus memperhatikan keadaan social ekonomi masyarakat setempat, social budaya

daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, dan objek wisata itu sendiri. Pembangunan objek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh pemerintah, badan usaha maupun perseorangan dengan melibatkan dan bekerjasama pihak-pihak yang terkait.

6. Konsep 4A

Daya Tarik Wisata menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu :

a. Attraction (Atraksi)

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW). Modal Kepariwisata menurut Suwena

(2010) dapat menjadikan atraksi wisata di tempat modal wisata ditemukan (*in situ*) dan diluar tempatnya yang asli (*ex situ*). Atraksi wisata dibedakan lagi menjadi atraksi penahan dan atraksi penangkap wisatawan.

Menurut Karyono (1997) atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan konsep *what to see* dan *what to do*. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya, masyarakat setempat, serta atraksi buatan seperti taman rekreasi dan hiburan. Seharusnya sebuah atraksi harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi, unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain.

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2010) atraksi wisata merupakan komponen yang sangat krusial dalam halnya menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata, atraksi wisata merupakan modal atau sumber daya pariwisata (*Tourism Resource*). Atraksi wisata pada suatu destinasi wisata biasanya tidak dapat ditiru oleh destinasi wisata yang lain dikarenakan memiliki ciri khas tersendiri antara destinasi satu dan destinasi lainnya.

Suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) syarat-syarat tersebut adalah :

1) What To See

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan wisatawan. What To See meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata lainnya.

2) What To Do

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat tersebut.

3) What To Buy

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal.

4) What To Arrived

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5) What To Stay

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel tidak berbintang dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa pengertian dari Attraction atau atraksi adalah salah satu produk utama sebuah destinasi yaitu daya tarik yang memiliki sifat menarik sehingga mendorong wisatawan untuk datang ke destinasi wisata tersebut, contohnya seperti gunung, danau, pantai, dan bukit, atraksi wisata budaya seperti arsitektur, rumah tradisional di desa, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan, dan atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi, festival music.

b. Amenity (Fasilitas)

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana

dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon dll. Mengingat hubungan antara sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

Menurut Sugiama (2011) menjelaskan amenity atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan kegiatan wisata di suatu destinasi wisata kebutuhan tersebut antara lain sarana akomodasi, penyedia makanan dan minuman, tempat hiburan dan tempat perbelanjaan.

Menurut French (1996) dalam Sunaryo (2013) mengatakan "*basic facilities required by tourists amenity do not usually in themselves generate or attract tourists, but the lack of amenity might cause tourist to avoid a particular destination*". Jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah amenitas bukan merupakan daya tarik wisata, tetapi dengan

kurangnya amenities pada suatu destinasi wisata, wisatawan akan beralih ke destinasi wisata yang lain. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan, tidak semua amenities berdekatan dan berada di daerah utama destinasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pengertian amenity adalah segala bentuk fasilitas penunjang yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan dengan cara menyediakan berbagai kebutuhan bagi wisatawan ketika melakukan kegiatan wisata. Dengan hal ini yang terkait dengan tempat/penjual makanan dan minuman, tersedianya pusat informasi dan penjual cinderamata yang khas dari suatu destinasi wisata.

c. Accessibility (aksesibilitas)

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Disisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata,

maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

Accessibility atau aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk menuju ke daerah tujuan wisata, tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan mencapai tujuan wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda petunjuk arah menuju lokasi wisata dan lainnya (Hadiwijoyo, 2012:96). Aksesibilitas merupakan satu komponen penting untuk mempermudah perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lainnya, perpindahan tersebut bisa dalam jarak dekat, menengah, maupun jauh. Sedangkan untuk melakukan perpindahan dibutuhkan alat transportasi yang didasarkan pada motivasi wisatawan, ketersediaan waktu, dan kemampuan secara ekonomi. Berbagai macam moda transportasi yang menjadi salah satu pendukung dan pendorong kemajuan destinasi pariwisata (Prasiasa, 2013:24).

Sedangkan menurut Sunaryo (2013:30) mengemukakan bahwa aksesibilitas adalah segenap fasilitas dan moda angkutan yang memungkinkan dan memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Soekadijo (2003) mengatakan persyaratan aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ketempat objek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan, oleh karena itu selalu ada akses informasi, akses kondisi jalan menuju objek wisata, terminal, setidaknya tempat parkir. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pengusaha pariwisata harus memilih dan menerapkan solusi yang tepat,

serta memikirkan upaya untuk memperhatikan kepentingan pengunjung supaya dapat menciptakan nilai pengunjung yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa pengertian dari Accessibility atau ksesibilitas adalah kemudahan akses, sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi seperti jalan raya, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan.

d. Ancilliary (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (air minum, listrik, telepon, dll) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Ancilliary juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan Stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

Sugiama (2011) mengatakan bahwa ancillary atau fasilitas pendukung adalah mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah (Dinas Pariwisata), asosiasi kepariwisataan (asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata). Hal tersebut didukung Cooper dkk dalam (Prasiasa, 2013:52) yang menjelaskan bahwa ancillary service merupakan organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan.

Sedangkan menurut Suwena dan Widyatmaja

(2010:98) pelayanan tambahan atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah pada suatu daerah tujuan wisata, misalnya tersedianya jasa pemandu. Pemandu tersebut tidak hanya sekedar memberikan informasi, tapi juga harus dapat meningkatkan kesadaran wisatawan untuk menghormati alam dan budaya setempat, jasa pendukung tersebut tergantung pada daerah dan tujuan wisata, semakin terpencil maka jasa pendukung akan semakin minim. Sedangkan menurut Sunaryo (2013) menjelaskan ancillary service merupakan fasilitas umum yang digunakan sebagai fasilitas wisata seperti bank, sarana telekomunikasi, rumah sakit, dan sebagainya. Keberadaan ancillary melengkapi amenities dan aksesibilitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa pengertian dari Ancillary adalah segala bentuk fasilitas umum yang dapat digunakan sebagai fasilitas wisata sehingga dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan, Ancillary juga dapat diartikan sebagai fasilitas pariwisata berupa organisasi yang membantu terselenggaranya kegiatan pariwisata.

Menurut Cooper pada Febrina (2015), daya tarik wisata harus mempunyai 4 komponen yaitu *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancillary*, yaitu:

a. Attraction (Atraksi)

Atraksi wisata atau daya tarik wisata adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau yang melaksanakannya, dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan manusia.

b. Amenity (Amenitas)

Amenitas adalah tersedianya fasilitas-fasilitas seperti penginapan, restoran, tempat hiburan, transportasi local, alat-alat transportasi, fasilitas perbankan, fasilitas kesehatan dan lain-lain.

c. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan mencapai daerah tujuan wisata. Tempat tersebut mudah di jangkau, sarana yang diperlukan wisatawan mudah ditemukan, misalnya transportasi ke tempat tujuan, jalan yang akan dilewati aman dan nyaman. Hal itu harus dipertimbangkan dengan mendalam karena itu sangat membantu kemudahan wisata.

d. Ancilliary

Ancilliary adalah jasa pendukung yang ada di destinasi wisata. Jasa pendukung ini dapat berupa guide local, pijat, penyewaan alat dan sebagainya.

Menurut Setiawan Dwi Bagus Ida (2015), daya tarik wisata memiliki 4 Komponen, Yaitu:

a. Attraction

Merupakan atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan di suatu destinasi wisata yang mencakup alam, budaya, dan buatan.

b. Amenity

Merupakan akomodasi yang mencakup sarana dan prasarana, akomodasi merupakan bangunan yang didirikan secara komersial seperti, hotel, homestay, villa, resort dan lai-lainnya, dimana terdapat kamar tidur dan fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana.

c. Accessibility

Merupakan akses menuju suatu daerah atau suatu

destinasi, aksesibility mencakup transportasi darat dan laut, udara, komunikasi, jaringan telephone dan jaringan internet.

- d. Merupakan hal-hal mendukung sebuah kepariwisataan seperti lembaga pengelolaan, tourist information, travel agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran kajian kepustakaan yang penulis lakukan, berikut ada beberapa penelitian yang terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Tujuan kajian ini adalah untuk menghindari plagiasi dan tidak ada kesamaan pembahasan dengan penelitian ini. Maka dari itu diperlukannya penjelasan mengenai topic penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan penelitian yang dahulu adalah :

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No .	Nama + Judul Skripsi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yesser Priono (2012) dengan judul "Identifikasi produk wisata pariwisata kota (Urban Tourism) kota pangkalan bun sebagai urban	Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut. Kota pangkalan bun yang merupakan kota dari kabupaten kotawaringin barat mempunyai	Pembahasan yang penulis angkat dan peneliti terdahulu ambil yaitu sama-sama tentang identifikasi	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas tentang

heritage tourism"	sumber daya yang potensial untuk dikembangkan sebagai pariwisata kota, dilihat dari corak kehidupan masyarakat dan peninggalan sejarah dari kerajaan kutaringin. Pariwisata Kota (Urban Tourism) pada dasarnya adalah produk wisata, dimana didalamnya terdapat konsentrasi berbagai bentuk atraksi, amenities dan kemudahan aksesibilitas yang dapat menarik pengunjung baik dari domestic maupun international, termasuk wisatawan dan	4A terhadap tempat wisata	identifikasi produk wisata pariwisata kota (urban tourism) sebagai urban heritage tourism, sedangkan skripsi ini tentang identifikasi potensi wisata melalui konsep 4A
-------------------	---	---------------------------	---

		para pelaku bisnis dan konferensi. Kota Pangkalan Bun mempunyai sumber daya yang potensial dalam pengembangan sebagai pariwisata kota. Kota Pangkalan Bun dikategorikan sebagai Urban Heritage Tourism.		
2.	Setiawan Dwi Bagus Ida (2015) dengan judul "Identifikasi potensi wisata beserta 4A (attraction, amenity, accessibility, ancilliary) di dusun sumber wangi desa pemuteran kecamatan gerokgak kabupaten	Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut. Dusun Sumber Wangi merupakan Desa Pemuteran kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Provinsi Bali yaitu ikon pariwisata yang di Indonesia juga menjadi salah satu destinasi tujuan wisata	Pembahasan yang penulis angkat dan peneliti terdahulu ambil yaitu sama-sama tentang identifikasi potensi wisata terhadap 4A	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu adalah, membahas tentang identifikasi potensi wisata beserta 4A, sedangkan skripsi ini tentang identifikasi potensi wisata melalui konsep

	buleleng bali”	dunia, dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Bali, setiap tahunnya jumlah wisatawan ke Bali meningkat khususnya dibagian Bali Selatan. Melihat fenomena ini, perkembangan pariwisata di Bali Utara masih belum berkembang seperti di Bali Selatan, jika dilihat dari kondisi Geografis dan letak wilayah mungkin dikarenakan Bali Utara yang jauh dengan pusat Ibu Kota Denpasar. Sesuai dengan hasil penelitian Identifikasi 4A tersebut di dusun		4A
--	----------------	--	--	----

		ini tidak terdapat satupun akomodasi atau atraksi wisata sehingga bisa dikatakan dusun ini belumberkembangan dengan baik, dari penelitian inilah yang melatar belakangi untuk membahas secara rinci dari hasil penelitian di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng.		
3.	Loulasela Asharinne (2013) dengan judul "Identifikasi proses pengembangan inovasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Saung Angklung Udjo sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pariwisata	Pembahasan yang penulis angkat dan penelitian terdahulu ambil yaitu sama-sama	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian terdahulu

	dalam pariwisata budaya (studi kasus : sang angklung udjo, kota bandung)”	budaya. Metode analisis kualitatif dengan teknik analisis studi kasus digunakan untuk mengetahui tahapan proses inovasi yang terjadi dan pihak yang terlibat dalam proses inovasi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Saung Angklung Udjo mengalami proses inovasi yang tidak sederhana. Tahapan proses pengembangan inovasi terjadi secara bergantian dan tidak berurutan sesuai dengan karangka waktu. Inovasi yang dilakukan Saung Angklung Udjo dapat memberikan	tentang identifikasi terhadap tempat wisata	membahas tentang identifikasi proses pengembangan inovasi, sedangkan skripsi ini tentang identifikasi potensi wisata terhadap 4A
--	--	--	--	---

		pengembangan ekonomi local terhadap masyarakat sekitar Saung Angklung Udjo, dan pihak yang terlibat dalam proses pengembangan inovasi memiliki beragam peran.		
--	--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan social yang menjadi focus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Jenis penelitian yang dipilih pada penelitian Identifikasi Potensi Wisata melalui konsep 4A dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai Identifikasi Potensi Wisata Melalui Konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di Objek Wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Identifikasi Potensi Wisata Melalui Konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di Objek Wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Lokasi penelitian dilakukan pada Dinas Priwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota karna memang layak untuk diteliti. Penulis melakukan penelitian ini terhitung dari :

Tabel 3.1
Rancangan Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Bulan Tahun 2021/2022									
	No v	De s	Ja n	Fe b	Mare t	Apri l	Me i	Ju n	Ju l	
Survey awal										
Pengajuan Judul Proposal										
Bimbingan Proposal										
Seminar Proposal										
Revisi Setelah Seminar										
Penelitian										
Mengolah Hasil Penelitian										
Bimbingan Penelitian										
Munaqasah										

C. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data

secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrument penelitian atau instrument pengumpulan data (Nasution, 2016). Pada penelitian ini yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri, kemudian apabila fokusnya telah jelas maka akan dikembangkan ke instrument penelitian sederhana, yang mana dengan harapan mampu menyederhanakan melengkapi dan menjadi pembanding dengan data yang ditemui pada observasi dan wawancara.

Peneliti mengungkap data secara detail melalui pedoman observasi, pedoman wawancara dan panduan studi dokumen serta *camera phone* dan perekam suara. Adapun penunjang dari kelengkapan data instrument penelitian kali ini adalah daftar wawancara, buku catatan, pena dan laporan DISPARPORA Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam pembahasan karya tulis ini adalah:

1. Sumber data primer

Menurut Umi Narimawati sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file, data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data (Pratiwi Indah Nuning, 2017). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan survey langsung kepada POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), Kepala Bidang Pariwisata, dan Wisatawan.

2. Sumber data sekunder

Menurut sugiyono data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer (Pratiwi Indah Nuning, 2017). Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber data yang telah tersedia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*Interview*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*Interview*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan (Nugrahani, 2014). Wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam (Nugrahani, 2014).

Wawancara yang akan penulis lakukan yaitu Tanya jawab secara langsung dengan Kabid Pariwisata,

Perangkat Nagari, pedagang sekitar dan masyarakat yang ikut serta dalam pergerakan objek wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam dokumentasi itu adalah catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah dan bukan berdasarkan pikiran saja (Nugrahani, 2014). Disini kita perlu menganalisis isi dokumen karena kita harus paham dengan maksud yang tersirat sehingga tidak salah dalam penafsiran dokumen lainnya.

Dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai Identifikasi potensi Melalui Konsep 4A arsip-arsip yang ada di DISPARPORA Kabupaten Lima Puluh Kota dan pengelola Objek Wisata Kapalo Banda Taram.

F. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti kemudian menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan mencari maknanya (Rijali, 2018).

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Teknik analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu Identifikasi Potensi Wisata Dengan 4A Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota.

Teknologi analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Menurut analisis data yang dilakukan oleh Bogdan dalam Sugiyono (2009) adalah proses mencari dan meringkas data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dibagikan kepada orang lain. Teori analisis SWOT digunakan untuk merencanakan teori-teori yang berkaitan dengan SWOT. SWOT adalah singkatan dari S (kekuatan), W (kelemahan), O (peluang), T (ancaman), SWOT ini biasanya digunakan untuk menganalisis situasi dimana sesuatu direncanakan akan dilakukan seperti prosedur kerja. Menurut Freddy Rangkuti (2010) dari Sri Yati Prawitasari, SWOT merupakan identifikasi berbagai factor yang secara sistematis merumuskan berbagai strategi pelayanan.

Untuk membahas rumusan masalah berdasarkan potensi yang dimiliki objek wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan Analisis SWOT adalah instrument yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Robert Simbolon (1999), Analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah terutama dengan melakukan analisis alas lingkungan strategi, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal sejumlah kekuatan (*strengths*) atau sumber daya, keterampilan

atau keunggulan lain yang relative terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*) atau keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang (*Opportunities*) atau situasi/kecendrungan utama yang menguntungkan berasal dari luar, dan ancaman-ancaman (*Threats*) situasi/kecendrungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar.

Eddy Yunus (2016) mengemukakan Analisis SWOT merupakan kajian sistematis terhadap factor-faktor kekuatan (*Strengths*), dan kelemahan (*Weaknes*), internal perusahaan dengan peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Thearts*) lingkungan yang dihadapi perusahaan. Analisis SWOT juga merupakan sarana bantuan bagi perencanaan strategi guna memformulasikan dan mengimlementasikan strategi-strategi untuk mencapai tujuan.

Menurut Freddy Rangkuti (2008) Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Menurut H. Abdul Manap (2016) Anaalisis SWOT adalah suatu model analisis untuk mengidentifikasikan seberapa besar dan kecilnya kekuatan dan kelemahan perusahaan serta seberapa besae dan kecilnya peluang dan ancaman yang mungkin terjadi.

Berdasarkan pengertian sebelumnya dapat disimpulkan, Analisis SWOT adalah bagaimana perusahaan melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki akibat pengaruh dari dalam perusahaan dan bagaimana perusahaan melihat peluang dan ancaman dari lingkungan luar yang perlu diketahui untuk menyusun strategi yang efektif.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber yang mana membandingkan hasil wawancara dengan informan yang satu dengan yang lainnya. Wawancara dilakukan terlebih dahulu kepada Ketua Bidang Pariwisata dan Ketua Pokdarwis selaku pengelola dikawasan Objek Wisata Kapalo Banda Taram, lalu mewawancarai para pedagang masyarakat yang bekerja dikawasan Objek Wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2012:125). Ada tiga macam cara pada triangulasi untuk pengecekan data yaitu sumber, teknik dan waktu :

1. Triangulasi Sumber

Menurut Patton (Moleong, 2007:330) bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016:274), maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi, teknik ini memastikan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering menjadi pengaruh dari kredibilitas data,

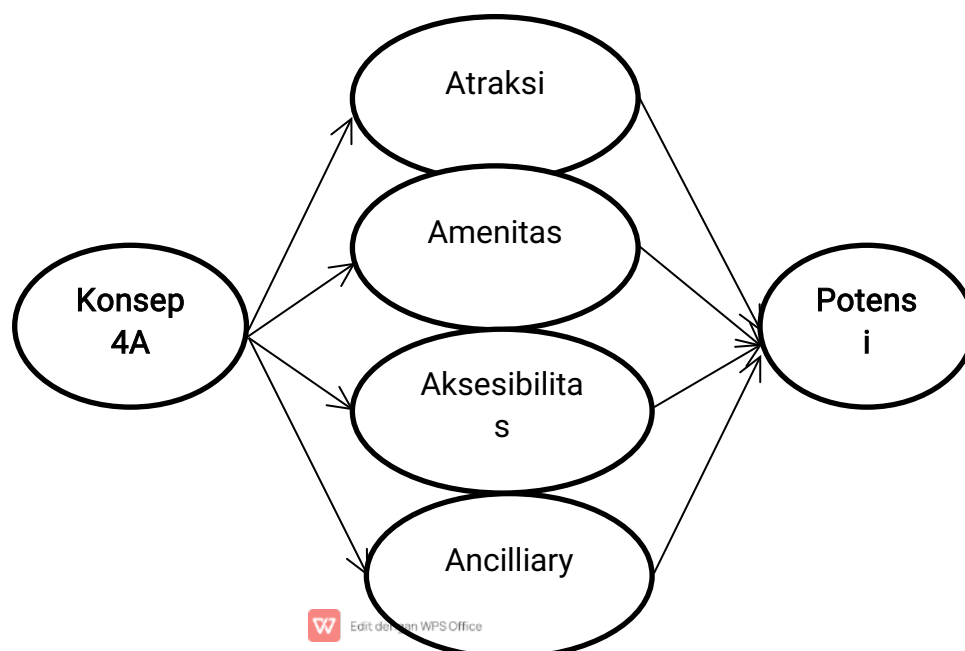
Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai menemukan kepastian data.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik sebagai validasi data dengan tujuan triangulasi ini nantinya dapat menguji dan menjamin keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan rangkuman dari seluruh dasar-dasar teori yang ada dalam penelitian ini, menurut Cooper dkk dalam sunaryo (2013) mengemukakan bahwasanya terdapat 4 komponen (4A) penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata yaitu, Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary. Kerangka pemikikiran yang digunakan pada penelitian ini adalah dimana pada kerangka penelitian ini digambarkan melalui skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kerangka Berfikir



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Wisata Kapalo Banda Taram

Kapalo Banda Taram terletak di Jorong Tanjuang Ateh kawasan kenagarian Taram Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Jarak yang ditempuh dari pusat Kota Payakumbuh adalah sekitar 11,5 Km dengan memakan waktu tempuh sekitar 20 menit dengan melalui jalur perjalanan darat yang menggunakan kendaraan roda dua. Pemandangannya yang begitu hijau juga didukung dengan bentangan sawah yang luas dimana letak lokasi yang tidak jauh dengan kawasan hutan sehingga menjadi suasana diwilayah sekitar Kapalo Banda Taram terasa begitu segar yang mampu menjadikan nyaman.

Dengan pemandangan bukit hijau, alam Kapalo Banda Taram semakin indah dan menarik perhatian wisatawan ditambah lagi pemerintah daerah setempat membangun sebuah bendungan buatan sebagai fasilitas penunjang, yang juga memberikan pesona di tempat ini. Selain itu lokasi objek wisata ini sering mengadakan acara berburu babi sehingga Kapalo Banda Taram ini juga bisa dijadikan destinasi bagi wisatawan yang menyukai kegiatan berburu. Hal menarik lainnya yang di temukan adalah sebuah jenis ikan yang hanya muncul setiap setahun sekali. Ikan-ikan yang muncul mirip dengan spesies ikan yang berada di kolam di samping Surau Tuo Taram. Yang jaraknya dengan Kapalo Banda sekitar 1 KM sehingga banyak di perbincangkan orang. Untuk masuk pengunjung dikenakan biaya masuk sebesar RP 5000 ke objek wisata Kapalo Banda ini per motor dan untuk yang menggunakan mobil dikenakan biaya Rp 20.000

atau lebih per mobilnya. Penetapan biaya hanya melalui penjagaan tanpa karcis resmi. Dengan sistem ini terkadang banyak pengunjung dikenakan harga yang berbeda jika menggunakan mobil. Jika kita menggunakan fasilitas yang ada didalam, kita harus mengeluarkan uang lagi untuk menikmatinya seperti rakit bambu yang harganya Rp 15.000 per 30 menit. Dengan harga tiket masuk yang murah membuat siswa-siswi SD/SMP/SMA banyak menyunjungi objek wisata ini sepulang dari waktu sekolahnya. Di hari pekan banyak pengunjung yang membawa keluarganya untuk menikmati objek wisata ini untuk melepaskan lelah setelah rutinitasnya.

Sarana prasarana yang ada di Kapalo Banda masih banyak yang perlu ditambah karena masih banyaknya yang belum ada dilokasi objek wisata ini. Pembangunan objek wisata ini juga sangat perlu dibenahi lagi seperti pembangunan mushalla, pelebaran jalan masuk ke objek wisata dan memberikan fasilitas umum yang lebih memadai. Fasilitas yang masih belum ada di lokasi ini seperti tersedia di wisata lain seperti sepeda air, perahu kecil, dan lainnya. Objek wisata ini hanya mempunyai fasilitas rakit bambu yang disediakan oleh masyarakat setempat untuk pengunjung. Fasilitas umum seperti sepeda air, perahu kecil, dan lainnya perlu untuk ditambah agar membuat para pengunjung lebih mudah untuk menikmati keindahan dari alam objek wisata Kapalo Banda dari sungai. Dengan banyaknya fasilitas yang ditambah di objek wisata ini maka akan menambah daya tariknya. Sehingga objek wisata Kapalo Banda semakin banyak pengunjung, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan lokal.

2. Gambar Umum Disparpora Kabupaten Lima Puluh Kota

a. Susunan organisasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga

terdiri dari :

- 1) Kepala dinas
 - 2) Sekretariat, terdiri dari :
 - a) Sub bagian umum kepegawaian
 - b) Sub bagian keuangan
 - c) Sub bagian program
 - 3) Bidang pariwisata, terdiri dari :
 - a) Seksi promosi dan informasi pariwisata
 - b) Seksi pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata
 - c) Seksi kemitraan dan kerjasama antar lembaga
 - 4) Bidang pemuda, terdiri dari :
 - a) Seksi pengembangan organisasi kepemudaan
 - b) Seksi pengembangan kompetensi kepemudaan
 - c) Seksi peningkatan kreatifitas kewirausahaan pemuda
 - 5) Bidang olahraga, terdiri dari :
 - a) Pengembangan olahraga pendidikan
 - b) Pengembangan olahraga prestasi
 - c) Pengembangan olahraga rekreasi dan tradisonal
 - 6) Bidang sarana dan prasarana, data dan pengembangan sumber daya manusia, terdiri dari:
 - a) Seksi sarana dan prasarana pemuda dan olahraga
 - b) Seksi sarana dan prasarana pariwisata
 - c) Seksi pendataan dan pengembangan sumber daya manusia
- b. Visi dan Misi dinas pariwisata pemuda dan olahraga, yaitu :
- 1) Visi

“Terwujudnya daya saing pariwisata pemuda dan olahraga”
 - 2) Misi
 - a) Melakukan pengembangan destinasi dan pemasaran

pariwisata yang berdaya guna berbasis nagari dan masyarakat

- b) Meningkatkan kreatifitas dan produktifitas pemuda yang berkemampuan untuk tumbuh sehat, maju, mandiri, bertaqwa, berjiwa usaha dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- c) Meningkatkan potensi sumber daya keolahragaan dengan memanfaatkan kemitraan lintas sektoral dan kemasyarakatan untuk mendukung pembudayaan dan pengembangan dan pengembangan sentra-sentra olahraga
- d) Mewujudkan olahragawan berprestasi pada kompetisi yang bertaraf regional
- e) Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata kepemudaan dan keolahragaan

3. Temuan Umum

Nagari Taram merupakan salah satu nagari / desa yang tergabung dalam klaster destinasi wisata yang memiliki potensi pengembangan yang sangat pesat. Dilihat dari aspek Geografis Kapalo Banda hanya berjarak ± 10 km dari objek wisata Lembah Harau yang merupakan Destinasi Unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota. dan dari aksesibilitas Kapalo Banda hanya berjarak ± 8 km dari Jalan Utama Provinsi. Sejak dicanangkannya Nagari Taram sebagai pemenang Lomba Desa dan Kelurahan Berprestasi Juara I Tingkat Regional I Nasional dari KEMENDAGRI maka pertumbuhan kunjungan wisatawan domestik semakin meningkat. Nagari Taram / Kapalo Banda Taram secara geografis berada pada dataran yang rendah dengan suhu yang relatif dingin sehingga sangat cocok untuk

beristirahat dan melepaskan kesibukan sesaat bagi Wisatawan. Aktifitas ekowisata dan Wisata air di Kapalo Banda Taram sangat memungkinkan untuk dikembangkan dengan konsep pengembangan dan pemberdayaan berbasis masyarakat (Community based tourism development). Atraksi wisata yang disuguhkan berupa ragam kegiatan dengan sentuhan aktifitas perkampungan alam dan memiliki karakteristik yang khas, khususnya hutan pinus Wakanda yang ditata sedemikian rupa, pemandangan alam dan air terjun yang ada di Kapalo Banda Taram sehingga berfungsi sebagai sarana wisata melepaskan lelah bagi para pengunjung. Kawasan ini juga bisa dijadikan tempat wisata pendidikan di alam terbuka dan tempat pembinaan siswa yang bernuansa perkampungan memiliki karaktaeristik yang khas.

Kapalo Banda Taram memiliki daya tarik wisata yang dikembangkan oleh lembaga seperti wisata alam, Budaya, edukasi dan Kuliner. Dari seluruh daya tarik dapat membawa prestasi yang cukup memberikan referensi untuk Wisatawan. diantaranya: Potensi Wisata Kapalo Banda Taram R Referensi Wisata Kapalo Banda Taram 6 Pengembangan Desa Wisata Limapuluh Kota 1. Nagari Taram Menjadi Pemenang Lomba Desa dan Kelurahan Berprestasi Juara I Tingkat Regional I Nasional dari KEMENDAGRI 2. POKDARWIS Kapalo Banda Taram Sebagai POKDARWIS Terbaik Tingkat Provinsi Sumatera Barat Dari GIPI AWARD 2020 Sumatera Barat 3. Termasuk salah satu 244 Desa Wisata di Indonesia sampai tahun 2024 masuk Program Pendampingan dan Penyaluran bantuan dari Kementerian Pariwisata.

Pada penelitian ini juga ditemukan gambaran umum lokasi wisata Kapalo Banda Taram berdasarkan wawancara peneliti dengan Kabid Pariwisata. Sebagaimana hasil

wawancara dengan Kabid Pariwisata bahwa Kapalo Banda ini terletak di Kecamatan Harau.

"kapalo banda adalah pemandian alam yang terletak di kecamatan harau, lebih kurang 6 km dari ibu kota kabupaten sarilamak"

Serta Kabid Pariwisata juga menyampaikan bahwa Dinas Pariwisata juga berperan dalam pengembangan objek wisata kapalo banda ini.

"sarana prasarana secara umum bagi dinas turun kelapangan untuk memberikan materi dan pelatihan-pelatihan terhadap pokdarwis"

Kabid Pariwisata berdasarkan wawancara juga menyampaikan bahwa ada juga kendala yang dihadapi objek wisata kapalo banda ini seperti akses jalannya.

"akses menuju objek wisata tersebut ada sedikit kendala jalannya sedikit berlubang didepan surau tuo , akses menuju sana juga bisa ditempuh berbagai jenis kendaraan."

Dengan demikian juga kabid pariwisata menyampaikan bahwa kalau dilihat secara garis besar objek wisata kapalo banda ini sudah terkelola dengan baik, namun tidak lepas juga dari beberapa kendala dan kekurangan. Hal ini menjadi permasalahan yang harus dihadapi dan dikoordinasikan dengan semua pihak terkait yang terlibat dalam pengelolaan dan penanaman modal di objek wisata kapalo banda ini.

4. Temuan Khusus

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi unsur 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Kapalo Banda. Penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Kapalo Banda Taram Kabupaten Lima

Puluh Kota.

Pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terbuka yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait tentang faktor penyebab keterlambatan membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada masing-masing Informan terkait, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

a. Kendala dalam Pengembangan Objek Wisata

Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya Obyek Wisata Kapalo Banda terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota dalam proses pengembangan, kendala atau hambatan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan Perizinan

Kawasan Obyek Wisata Kapalo Banda dalam pengembangannya masih terbatas hal perizinan karena harus melewati beberapa jalan perizinan. Hal ini akan berpengaruh akan minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata tersebut, hal ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mana adalah pengelola lokasi objek wisata Kapalo Banda, sehingga didapati oleh peneliti informasi sebagai berikut:

IP :*"kendala yang dihadapi dalam mengembangkan potensi ini pengelola(pokdarwis) harus meminta izin dulu kepada yang punya tanah, dan yang mempunyai tanah tersebut lumayan lama memberikan izin terhadap pengembangan objek wisata tersebut, kendala yang dihadapi juga kurangnya kebersihan terhadap lingkungan masyarakat sekitar yang berjualan*

dan pemuda yang ikut serta dalam pengelompok organisir."

IP :*"factor penghambat nya itu dari orang yang mempunyai tanah , karna segala sesuatu yang dilakukan di objek wisata ini harus atas izin dari yang mempunyai tanah. Factor pendukung nya ini dukungan dari masyarakat dan pengelola yang siap dalam mengorganisir objek wisata ini menjadi lebih menarik untuk dikunjungi wisatawan"*

2. Keterbatasan Dana dalam Pengembangan

Kawasan Obyek Wisata Kapalo Banda dalam pengembangannya masih terbatas Dana karena harus menunggu kucuran dana dari Dinas Pariwisata. Hal ini akan berpengaruh dalam hal pengembangan berbagai fasilitas dan berdampak pada kelancaran atau ketepatan waktu dalam pengadaan acara di objek wisata tersebut, hal ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mana adalah pengelola lokasi objek wisata Kapalo Banda, sehingga didapati oleh peneliti informasi sebagai berikut:

IP :*" sampai sekarang peran dinas pariwisata hanya memberikan pelatihan-pelatihan terhadap objek wisata ini ,belum ada secara fisik atau materi"*

3. Keterbatasan Aksesibilitas

Kawasan Obyek Wisata Kapalo Banda dalam pengembangannya masih terbatas aksesibilitas dalam hal ini karena kondisi jalan yang kurang baik serta terbatasnya angkutan umum untuk menuju lokasi wisata. Hal ini akan berpengaruh dalam hal jumlah

kunjungan serta minat wisatawan, hal ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mana adalah pengelola lokasi objek wisata Kapalo Banda, sehingga didapati oleh peneliti informasi sebagai berikut:

IP :*" akses menuju objek ini dari pusan kota sudah baik tetapi kendalanya dari dekat surau tuo sedikit kendala bagi kami akses menuju objek wisata karena ada dibeberapa titik jalan kondisinya kurang baik, kami sudah melaporkan kepada pemerintah tetapi belum ada kebijakan/tanggapan untuk memperbaiki akses tersebut"*

IP :*" di objek ini belum ada yang menyediakan ATM/ BRI-link tetapi kami lagi mengusahakan membuat seperti lapau nagari disana wisatawan bisa mengambil duit, transfer duit, bayar cicilan, dan menabung juga bisa . tetapi saat ini sedang di proses oleh Bank Nagari"*

- b. 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di objek wisata kapalo banda taram

1. Attraction (Aktraksi)

Attraction merupakan atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan di suatu destinasi wisata yang mencakup alam, budaya, dan buatan. Dari hasil observasi yang dilakukan, di Objek Wisata Kapalo Banda ini sama terdapat beberapa atraksi wisata baik atraksi alam, budaya, maupun buatan. Berdasarkan informasi yang didapati dari informan dilapangan seperti berikut ini:

IP :*" karna wisata ini disebut wisata alam memang benar-benar alami tidak ada yang*

buatan, seperti airnya , hutannya, dan puncaknya"

IP :*" daya tarik nya yaitu seperti alam, spot foto, rakit, hutan pinus, tapian putih, da nada juga wisata minat khusus seperti tracking ke air terjun, tracking ke hutan, camping, memancing, mendaki puncak. Dan disitu juga ada puncak wakanda ada tarifnya"*

IW :*" saya tertarik pada objek ini karna atraksi nya berbentuk alam, dan anak-anak pada suka bermain di air, dan di objek ini juga kita tidak takut melepas anak-anak untuk berenang"*

2. Amenity (Fasilitas)

Amenity merupakan akomodasi yang mencakup sarana dan prasarana, akomodasi merupakan bangunan yang didirikan secara komersial seperti hotel, homestay, villa, resort dan lainnya, serta fasilitas pendukung lainnya yang dapat mengoptimalkan kawasan wisata Kapalo Banda. Berdasarkan informasi yang didapati dari informan dilapangan seperti berikut ini:

IP :*"untuk fasilitas Alhamdulillah disini sudah memadai untuk sebuah pariwisata seperti Areal parkir, Balai pertemuan, Cafetaria, Jungle Tracking, Kamar mandi umum, Kios Souvenir, Kuliner, Mushala, Outbound, Selvie Area, Spot foto, Tempat makan"*

IW :*" bagi saya fasilitas yang ada di objek wisata ini sudah cukup, ketika kita shalat mushala sudah ada, ketika kita mau berwudhu tempat wudhu sudah ada, tempat ganti baju juga sudah ada, rasanya sudah cukup bagi objek ini"*

fasilitasnya"

3. Accessibility (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan akses menuju suatu daerah atau suatu destinasi, aksesibilitas mencakup transportasi darat dan laut, udara, komunikasi, jaringan telepon, dan jaringan internet. Akses berupa jalan menuju lokasi wisata Kapalo Banda mudah diakses dengan petunjuk jalan dari pusat kota, namun ada beberapa titik jalan menuju lokasi wisata mengalami kerusakan sehingga dapat mengganggu akses ke lokasi. Berdasarkan informasi yang didapati dari informan dilapangan seperti berikut ini:

IP :*" akses menuju objek ini dari pusan kota sudah baik tetapi kendalanya dari dekat surau tuo sedikit terkendala bagi kami akses menuju objek wisata karena ada dibeberapa titik jalan kondisinya kurang baik, kami sudah melaporkan kepada pemerintah tetapi belum ada kebijakan/tanggapan untuk memperbaiki akses tersebut"*

IW :*" bagi saya kalau dari pusat kota sudah bagus jalan menuju objek ini tapi ada sedikit kondisi jalan di depan sebelum masuk gerbang kapalo banda ini sangat jelek, dan berlubang"*

4. Ancilliary (Pelayanan Tambahan)

Ancilliary merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan. Berdasarkan informasi yang didapati dari informan dilapangan seperti berikut ini:

IP :*"kapalo banda ini sebenarnya bukan untuk*

wisata tetapi hanya untuk persawahan, dan ladang, karna ada pengunjung yang banyak datang mengunjungi kapalo banda ini mangkanya kapalo banda ini dijadikan objek wisata pada tahun 2018, dijadikan namanya kapalo banda ini dari zaman dahulu pada zaman belanda mangkanya objek wisata ini dinamakan objek wisata kapalo banda taram. Sejak tahun 2018 alhamdulillah sudah terorganisir sampai sekarang. Nagari taram ini mempunyai 7 jorong , di objek wisata kapalo banda ini terletak di jorong tanjuang ateh, objek wisata kapalo banda ini di kelola oleh pokdarwis di jorong tanjuang ateh"

IP :*" kami disini menyediakan pos keamanan dari berbagai atraksi kami memiliki post keamanan, seperti di hutan pinus, puncak, tempat memancing, tempat tracking dan lainnya"*

IP :*"di sini kami menyediakan pelayanan kesehatan seperti hari-hari weekend kami selalu menyediakan ambulans, dan hari-hari biasa kami menyediakan P3K disetiap titik post penjagaan"*

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Objek Wisata Kapalo Banda, terdapat beberapa aspek yang menjadi kendala ataupun penghambat dalam pengembangan Objek Wisata Kapalo Banda. Wawancara dengan informan yang telah peneliti wawancarai, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek

penghambat pengembangan pariwisata di Objek Wisata Kapalo Banda. Terdapat beberapa penyebab yaitu keterbatasan dalam perizinan, keterbatasan dana serta investor, serta keterbatasan dalam aksesibilitas.

Pengembangan suatu kawasan wisata menurut Sondakh (2010:43) tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu : Perbaikan infrastruktur, Perbaikan promosi, dan Perbaikan Keamanan yang secara umum telah dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam mengembangkan kawasan Objek Wisata Kapalo Banda, kemudian menurut Cooper, Dkk dalam Sunaryo (2013:159), dalam mengembangkan suatu kawasan wisata tidak terlepas dari komponen 4A Pariwisata yaitu: Attraction (Atraksi) Atraksi merupakan alasan wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW). Atraksi dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu Atraksi wisata Budaya, Atraksi wisata Alam dan Atraksi Wisata Buatan. Kekayaan alam dan kekayaan budaya.

Dengan keberagaman Daya Tarik Wisata yang ada di Objek Wisata Kapalo Banda menjadikan Kapalo Banda sebagai salah satu destinasi unggulan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Keberagaman Daya Tarik Wisata yang ada di Objek Wisata Kapalo Banda, namun masih banyak obyek wisata yang perlu di kembangkan dan dikelola secara profesional sehingga kunjungan wisatawan dapat meningkat. Kapalo Banda memiliki berbagai atraksi wisata dikawasan objek wisata. Sejalan dengan hal itu juga termaktub dalam teori menurut Suwena (2010) dapat menjadikan atraksi wisata di tempat modal wisata ditemukan (*in situ*) dan diluar tempatnya yang asli (*ex situ*). Dengan demikian, atraksi wisata yang ada di Kapalo Banda bisa menjadi modal awal menarik wisatawan untuk berkunjung. Pengelola juga hendaknya mengelola atraksi wisata yang baru untuk menunjang atraksi yang sudah ada, agar menjadi lebih variatif sehingga dapat mendorong lebih banyak

kunjungan ke kawasan kapalo banda taram.

Amenty (Amenitas) di kawasan Objek Wisata Kapalo Banda sudah tersedia dan lengkap dalam menunjang kenyamanan wisatawan. Menurut Sugiana (2011) menjelaskan amenity atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan kegiatan wisata di suatu destinasi wisata kebutuhan tersebut antara lain sarana akomodasi, penyedia makanan dan minuman, tempat hiburan dan tempat perbelanjaan. Hal tersebut berdasarkan teori juga ditemukan dilapangan bahwa ada ketersediaan tempat Areal parkir, Balai pertemuan, Cafetaria, Jungle Tracking, Kamar mandi umum, Kios Souvenir, Kuliner, Mushala, Outbound, Selvie Area, Spot foto, Tempat makan. Aspek Amenitas di kawasan Kapalo Banda yang perlu dikembangkan antara lain seperti belum tersedianya pusat informasi wisata, Money Charger, ATM, dan lain-lain sehingga wisatawan akan merasa kebingungan untuk mendapatkan informasi tentang lokasi obyek wisata yang ada di Objek Wisata Kapalo Banda dan juga belum tersedianya fasilitas ATM, ataupun gerai tarik tunai.

Accessibility atau aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk menuju ke daerah tujuan wisata, tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan mencapai tujuan wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda petunjuk arah menuju lokasi wisata dan lainnya (Hadiwijoyo, 2012:96). Aspek aksesibilitas menuju kawasan wisata Kapalo Banda saat sudah sangat memadai di mana ruas jalan menuju kawasan wisata Kapalo Banda dari pusat kota sudah mudah diakses, namun ada beberapa titik jalan yang mengalami kerusakan sehingga menjadi kendala yang dapat berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan. Adapun aspek aksesibilitas yang perlu dikembangkan di kawasan obyek wisata

Kapalo Banda yaitu tidak adanya sarana transportasi khusus yang menghubungkan obyek wisata yang satu ke obyek wisata yang lain sehingga tidak terjadi penumpukan kendaraan di satu obyek wisata. Selain itu penunjuk jalan yang tersedia belum memadai sehingga wisatawan banyak yang merasa kebingungan mengunjungi kawasan wisata yang ada di Objek Wisata Kapalo Banda.

Sugiama (2011) mengatakan bahwa ancillary atau fasilitas pendukung adalah mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Sementara untuk fasilitas bank dan ATM belum tersedia di kawasan Wisata Kapalo Banda, namun masih perlu dipercepat dalam pengadaan fasilitas tersebut agar mobilitas wisatawan tidak terganggu ketika sedang berada di kawasan wisata Kapalo Banda. Sedangkan untuk pos keamanan sudah ada koordinasi antara polsek dan koramil untuk mengawasi kegiatan pariwisata di kawasan wisata Kapalo Banda namun belum tersedia petugas khusus seperti polisi wisata dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis pada uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi yang ada di kawasan obyek wisata Kapalo Banda sangat banyak baik dari Wisata Alam dan Wisata Budaya sehingga apabila di kembangkan dengan maksimal membuat kawasan wisata Kapalo Banda semakin populer dan wisatawan yang berkunjung dapat meningkat.
2. Ketersediaan aspek Aksesibilitas, amenitas dan Anciliary Service sudah cukup mendukung namun masih perlu kembangkan dalam hal transportasi khusus yang menghubungkan antar obyek wisata, pusat informasi pariwisata, money changer, serta beberapa ruas jalan yang masih perlu diperbaiki sehingga ketersediaan 4A di Objek Wisata Kapalo Banda Taram sudah memenuhi standar, wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Kapalo Banda merasa nyaman.
3. Koordinasi antar stakeholder harus ditingkatkan sehingga obyek wisata Kapalo Banda semakin berkembang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan terkait penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait pengelola lebih meningkatkan fasilitas 4A pariwisata Kapalo Banda, adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah pengembangan yang dilakukan terkait obyek wisata Kapalo Banda dapat dilaksanakan secepatnya sehingga pemerintah, wisatawan dan juga masyarakat dapat merasakan mamfaat yang besar dari pengembangan yang dilakukan. Begitu pula dengan obyek wisata

yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota agar lebih Kawasan Wisata Kapalo Banda bisa lebih optimal lagi. Serta degan begitu, wisatawan akan semakin nyaman, lalu publisitas dan menjadi obrolan di banyak media, alhasil Kawasan Wisata Kapalo Banda menjadi lebih populer sebagai destinasi wisata unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Kodhyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo.
- Kusudianto, Hadinoto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta : UI-Press
- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Maleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Pariwisata*. Alfabeta, Bandung.
- Maryani, E. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung : IKIP
- Nasution, H.F. 2016. *Instrument Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif*. *Jurnal Ilmu Ekonomi...*, 2016 – [repo.iain padangsidempuan.ac.id](http://repo.iainpadangsidempuan.ac.id), 6.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Pratiwi, N.I. 2017. *Penggunaan Media Vidio Call Dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017* ISSN:25812424, 15.
- Prasiasa, D.P. 2013. *Destinasi Pariwisata*. Jakarta : Salemba Humanika
- Richardson, Jhon I dan Martin Fluker. 2004. *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education Australia, NSW Australia.
- Rijali, A. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 anuari-Juni 2018, 4.
- Sugiaman, A Gima. 2011. *Ecotouris: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung : Guadarya Intimarta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA, cv.

Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R*. Bandung : Alfabeta

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya DiIndonesia*. Yogyakarta : Gava Media.

Soekadijo. 2003. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia.

Suvena, I Ketut dan I Gst Ngr Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Udayana University

Yoeti, Oka.A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa : Bandun

